

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kehidupan yang kian berevolusi turut menjadi pembaruan model atau pola pengasuhan bagi orangtua sebagai dasar pertumbuhan kepribadian anak dalam sebuah hubungan kekeluargaan. Pandangan pola pengasuhan menjadi penting, karena menjadi salah satu peranan *output* dari tumbuh kembang anak, termasuk pembentukan karakter pada anak. Dimana *output* tersebut akan nampak berbeda-beda, tergantung dari jenis pengasuhan orangtuanya. Dengan demikian, orangtua perlu mempertimbangkan pendekatan pengasuhan yang sesuai agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter anak lebih efektif.

*American Society for the Positive Care of Children (SPCC)* (2024), menyatakan terdapat 4 jenis pola asuh yang berbeda-beda, yaitu *Permissive* (Permisif), *Authoritative* (Autoritatif), *Authoritarian* (Otoriter), dan *Neglectful* (Pengabaian). Orangtua yang permisif cenderung tidak menerapkan aturan jadwal yang tegas, sehingga anak-anak harus membuat keputusan sendiri, meskipun belum tahu apa yang terbaiknya. Sedangkan, orangtua autoritatif cenderung terlibat aktif dalam kehidupan anak, mengusulkan kebaikan untuk masa depannya dengan

menjelaskan alasannya, sehingga anak dapat belajar mengatasi konflik dan menjadi pribadi yang tangguh. Orangtua yang keras, tegas, memiliki aturan ketat, dan harapan tinggi termasuk dalam pola asuh otoriter. Sebaliknya, pola asuh yang mengabaikan ditandai dengan kurangnya aturan dan kepedulian, karena orangtua cenderung sibuk dengan masalah pribadinya.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pada tahap ini, individu mulai memiliki kemampuan berpikir yang tidak lagi terbatas pada situasi konkret, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan prinsip pribadi sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Secara khusus, tahap remaja akhir menjadi periode penting di mana individu diharapkan mulai menunjukkan sikap kritis, mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, serta mengekspresikan keinginan dan pilihannya sendiri. Dewi (2021) menyebutkan bahwa remaja akhir merupakan masa transisi menuju kedewasaan yang umumnya berlangsung pada rentang usia 17 hingga 22 tahun. Batubara (2016) menambahkan bahwa meskipun periode ini relatif singkat, tahap ini sangat krusial untuk membantu individu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, termasuk dalam menentukan peran dan arah kehidupannya di masa depan.

Salah satu pola asuh yang banyak mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah pola asuh *helicopter*. Odenweller dkk. (2021) menyebutkan bahwa pola ini berasosiasi positif dengan gaya

pengasuhan otoriter dan kecenderungan neurotik pada generasi muda, serta dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membuat keputusan secara mandiri. Pola asuh helikopter ditandai oleh keterlibatan dan perlindungan orangtua yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Bentuk perhatian ini sering diwujudkan melalui pemberian bantuan dan arahan yang intens, sehingga anak memiliki ruang terbatas untuk mengembangkan kemandirian dalam menentukan pilihannya sendiri.

Dalam konteks perkembangan remaja akhir, kemampuan mengambil keputusan merupakan aspek penting yang menandai transisi menuju kemandirian. Pasolong (2023) menjelaskan bahwa proses memilih alternatif yang paling tepat di antara beberapa pilihan yang ada secara sistematis, untuk kemudian dijadikan dasar dalam tindakan atau sebagai cara menyelesaikan suatu permasalahan. Namun, keterlibatan orangtua yang tinggi dapat memengaruhi proses tersebut, karena remaja mungkin menjadi lebih bergantung pada persetujuan orangtua atau merasa ragu ketika harus menentukan pilihan sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola asuh helikopter berperan dalam dinamika pengambilan keputusan remaja akhir.

Fenomena keterlibatan orangtua yang besar dalam proses pengambilan keputusan anak kini semakin sering ditemui, terutama pada remaja akhir yang sedang berada dalam fase menentukan arah hidupnya. Sebagian remaja mungkin merasa terbantu dengan adanya dukungan

orangtua dalam memilih langkah yang dianggap aman, namun sebagian lainnya justru mengalami kebingungan atau tekanan ketika dihadapkan pada keputusan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh helikopter tidak selalu memberikan dampak yang seragam bagi setiap individu, tergantung pada bagaimana remaja memaknai dan merespons bentuk keterlibatan tersebut. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola asuh helikopter dan proses pengambilan keputusan pada remaja akhir, khususnya dalam konteks perkembangan psikologis dan sosial mereka yang sedang menuju kemandirian.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Kesumaningsari, Irawan, dan Setiasih pada tahun 2024 dengan jumlah responden sebanyak 136 orang menunjukkan bahwa pola asuh helikopter yang diberikan oleh orangtua berpengaruh terhadap kemampuan pengambilan keputusan remaja, dengan kontribusi sebesar 54,4%. Salah satu responden, yaitu responden K, menyatakan bahwa ketika orangtua tidak terlalu mencampuri dan mengatur urusan anak, maka kemampuan pemecahan masalah remaja cenderung meningkat karena terdorongnya rasa kemandirian. Hal ini tercermin dalam perilaku pengambilan keputusan, termasuk dalam pemilihan karier. Sementara itu, beberapa responden lainnya menyatakan bahwa remaja yang diasuh dengan pola pengasuhan helikopter cenderung merasa cemas terhadap evaluasi negatif, karena kurang percaya diri dalam mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa

pola asuh helikopter dapat menimbulkan dampak negatif berupa keraguan terhadap kemampuan diri yang berpotensi memengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

Ditemukan juga melalui penelitian lapangan yang dilakukan Azzahra & Putri (2024) menghasilkan jawaban siswa sebagian besar keputusannya dibuat dengan hasil keputusan yang diperintahkan oleh orangtua untuk masa depan anak-anaknya terutama untuk sekolah atau pun bidang pendidikan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan remaja akhir tidak bisa memutuskan kehidupannya sendiri, begitupun kondisi remaja yang belum terbiasa untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Kondisi ini menggambarkan masih adanya campur tangan orangtua yang berlebihan dalam menentukan keputusan yang akan diambil oleh remaja akhir.

Fakta lain yang didapatkan melalui latar belakang penelitian Elmuhammadi pada Januari (2023), menunjukkan bahwa terdapat 46 responden yang tinggal di Kota Bandung, sebesar 6,5% responden mengindikasikan bahwa responden dibesarkan dengan pola pengasuhan *helicopter*. Responden yang mengalami pengasuhan *helicopter* menyatakan merasa terbebani oleh pendekatan ini, mengakibatkan kesulitan dalam mengambil keputusan dan mengembangkan potensi diri. Hal inilah yang menjadi kebingungan yang dirasakan oleh individu dalam keluarganya untuk membuat keputusan sendiri atau harus mengikuti keinginan orangtua.

Demikian pula penuturan SF seorang mahasiswi berusia 21 tahun dalam wawancara, menyebutkan adanya keterbatasan dalam mengambil keputusan secara mandiri karena adanya campur tangan orangtua yang berlebihan. Hal ini membuatnya merasa tidak nyaman, malu, dan akhirnya mengurungkan niat untuk mengambil kesempatan yang penting bagi pengembangan dirinya. Situasi ini mencerminkan pengaruh pola asuh helikopter, dimana orangtua terlalu mengontrol dan kurang memberi ruang bagi anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Hal ini menyatakan bahwa SF tidak nyaman dengan perilaku orangtuanya yang terus menerus melarangnya saat itu. Bahkan, hal ini telah berdampak pada dirinya sampai pemikirannya sudah terbentuk dan terbawa sampai sekarang. Sampai pun SF tidak bisa memutuskan apa yang ia inginkan karena tekanan kondisi dari orangtuanya yang secara tidak sadar membatasi apa yang ia butuhkan, yaitu eksplorasi bakat penelitiannya.

Pada masa remaja akhir ini, semestinya individu mulai menunjukkan sikap kritis yang aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan di dunia luar. Suryana, *dkk.*, (2022) juga menjelaskan bahwa remaja akhir perlu lebih banyak memiliki peluang untuk berlatih dan berdiskusi tentang pengambilan keputusan yang realistis. Namun, dalam kasus yang lebih serius pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja akhir ini dapat terhambat karena faktor pola asuhan dari orangtuanya. Apabila orangtua

memerankan posisinya dengan pengasuhan helicopter, maka dapat berdampak pada anak-anak yang lebih tergantung pada segala aspek kehidupannya.

Padahal, pola asuh ini dapat membawa konsekuensi negatif bagi kehidupan remaja seperti hilangnya rasa percaya diri, kemandirian, dan ketergantungan yang tinggi pada orangtua dalam setiap aktivitas. Oleh sebab itu, hal ini menjadi salah satu dampak pada remaja akhir yang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Londo & Sumendap (2022) menilai bahwa remaja cenderung menerima perlakuan pengasuhan tersebut tanpa menyadari dampak jangka panjangnya. Hal ini bertentangan dengan pemahaman perkembangan kematangan kognitif remaja akhir yang digagaskan oleh Suryana, *dkk.*, (2022) bahwa salah satunya, remaja memerlukan lebih banyak peluang untuk berlatih dan berdiskusi tentang pengambilan keputusan yang realistis.

Meskipun sebagian diantara remaja yang diteliti menilai bahwa pengasuhan yang diberikan orangtuanya merupakan usaha yang terbaik untuk anak-anaknya. Namun, para remaja akhir masih saja banyak yang merasa jengkel dan tertekan dengan pola asuh yang diterima. Sehingga tak membebaskan remaja untuk mengeksplorasikan pendapat, bakat, atau minatnya secara mandiri (Londo & Sumendap, 2022).

Penjelasan melalui eksplorasi akan memahami informasi yang subjektif dan komprehensif mengenai pemahaman latar belakang budaya,

sosial, dan pengalaman yang pernah terjadi melalui metode wawancara, observasi, atau analisis teks. Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih jauh gambaran pengambilan keputusan pada remaja akhir yang dipengaruhi oleh pola asuh *helicopter* dari orangtua.

## **B. Tujuan & Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pengambilan keputusan pada remaja akhir yang diasuh dengan pola asuh helikopter, serta memahami bagaimana pola asuh tersebut membentuk cara remaja menilai pilihan, mengambil risiko, dan menentukan arah langkah hidup. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang psikologi perkembangan dengan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara pola asuh yang sangat terlibat dan dinamika pengambilan keputusan pada remaja akhir. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orangtua, guru, maupun konselor dalam mengenali tanda-tanda pola asuh yang terlalu mengarahkan, sekaligus membantu merancang pendekatan pendampingan yang lebih adaptif untuk mendukung perkembangan kemandirian keputusan pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan intervensi atau kajian lanjutan mengenai pengambilan keputusan remaja dalam konteks pola asuh helikopter.